

HATESPEECH di MEDIA ONLINE: KASUS PILKADA DKI JAKARTA 2017

HATESPEECH IN ONLINE MEDIA: JAKARTA ON ELECTION 2017

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon: 021-3800418 Jakarta 10110

Email: christiany.juditha@kominfo.go.id

(Diterima: 24-8-2017; Direvisi: 23-11-2017; Disetujui terbit: 12-12-2017)

Abstrak

Penggunaan media *online* yang semakin tinggi di Indonesia meningkatnya aktivitas *hatespeech* (ujaran kebencian) *online*. Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017, merupakan peristiwa yang banyak mendapat perhatian dan membentuk para pendukung fanatik masing-masing pasangan calon. Aktifitas *hatespeech* yang ditujukan kepada pasangan lain dan pendukungnya tidak dapat dihindari. Karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *hatespeech* di media *online* tentang calon gubernur-wakil gubernur pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan tema, marginalisasi dan prasangka yang mengarah pada ujaran kebencian tidak ditemukan dalam berita-berita di media online. Sedangkan *hatespeech* dalam isi komentar berita menunjukkan bahwa semua pasangan calon dikomentari oleh netizen. Namun tema komentar yang paling dominan mengarah pada kebencian terhadap agama dan SARA yang ditujukan kepada Ahok. Meski demikian komentar yang pro Ahok di ruang komentar jauh lebih tinggi. Komentar netizen juga banyak berisikan ujaran kebencian terhadap masing-masing pasangan calon dengan kata-kata yang tidak pantas, menghina, dan melecehkan.

Kata kunci: *Hateceech*, ujaran kebencian, media *online*, Pilkada Gubernur DKI Jakarta.

Abstract

Use online media what the college in Indonesia increased activities hatespeech online. Jakarta governor election in 2017, an event the many got attention and formed the fanatical support of their respective candidate pairs. The hatespeech activities aimed shown to pair lie and supporters can not be avoided. The research purpose is to review the get overview about hatespeech in online media about the candidad governor and governor deputy in Jakarta election 2017. The study using content analysis method with qualitative approach. Results concluded theme, marginalization and prejudice that lead in utterances of hate can not be found in news. While the content of the comments hatespeech of news shows that all candidate pairs by netizen commented. But the dominant theme paled comment yang leads on hatred directed against religious and racial intolerance shown to Ahok. Still comment the pro Ahok high much more. Many netizens also comments containing hateful speech against each candidate pair with words inappropriate, insulting, harassing and painful.

Keywords: *Hateceech*, online media, Jakarta Governor Election.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kini termasuk internet oleh masyarakat, sudah semakin masif.

“Survei Indikator TIK 2015 untuk Rumah Tangga dan Individu” yang dilakukan oleh Kominfo (2015) menyimpulkan bahwa akses rumah tangga terhadap internet mengalami peningkatan pesat. Proporsi rumah tangga yang telah mengakses internet tahun 2015 mencapai 35,1% atau setara dengan 22,8 juta rumah tangga. Angka ini jauh lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya yang baru mencapai 19,6% dan 22,2%. Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivitas yang dilakukan sebagian besar pengguna internet adalah membuka situs jejaring sosial, mengirim pesan melalui *instant messaging* (termasuk *chatting*), dan mencari informasi mengenai barang dan jasa.

Tidak saja media sosial, pemanfaatan situs berita juga menjadi aktivitas tertinggi lainnya yang dilakukan oleh netizen. Hasil penelitian tentang Studi Konsumsi Media *Online* yang dilakukan oleh *Digital Association* (IDA) bekerjasama dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Aplikasi Baidu (2016) mengungkapkan bahwa pembaca berita *online* didominasi kelompok usia 33 sampai 42 tahun, dan didominasi oleh laki-laki.

Pemanfaatan media sosial dan situs berita *online* yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun ini menimbulkan fenomena baru. Setiap orang bebas mengungkapkan apa saja melalui akun media sosial mereka. Atau bahkan berita-berita pada situs berita dengan mudah di *share* ke media sosial dan kemudian dapat dikomentari oleh netizen

lainnya. Bahkan kini dalam situs berita *online* pun disiapkan ruang komentar untuk para pembaca. Berita-berita ini kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen di ruang komentar baik itu positif, negatif, maupun netral. Namun hal ini juga mendatangkan masalah baru dimana praktik *hatespeech* atau ujaran kebencian juga tumbuh pesat melalui medium ini.

Sebuah studi yang berjudul “*Countering Online Hate Speech*” yang dilakukan Unesco (2015) menyebutkan bahwa fenomena *hatespeech* secara *online* semakin berkembang dan menimbulkan beragam masalah baik di dalam maupun di luar Eropa. *Hatespeech* secara *online* merupakan salah satu tren utama dari tahun sebelumnya. Laporan ini juga menekankan bahwa *hatespeech* melalui media *online* sudah semakin pesat dan memiliki potensi untuk mencapai audiens yang lebih besar (Gagliardone dkk, 2015).

Pemilihan Kepada Daerah (Pilkada) Gubernur DKI Jakarta 2017, merupakan peristiwa yang paling banyak mendapat perhatian masyarakat Indonesia baik warga Jakarta maupun di luar Jakarta. Sejak 3 pasangan calon gubernur dan wakilnya yaitu Ahok-Jarot, Anis-Sandiaga serta, Agus-Sylvia resmi mendaftar di KPU pada 20 September 2016, maka sejak itu pula berita dan informasi tentang ketiga pasangan bakal calon ini ramai diperbincangkan di media *online* oleh para pendukung maupun *haters* (pembenci) masing-masing.

Ajang pemilihan kepala daerah ini sarat dengan ujaran kebencian yang dikembangkan masing-masing pendukung terhadap rival mereka. Pilkada yang diharapkan berjalan baik tanpa kendala

berarti berubah menjadi ajang berkembangnya ujaran kebencian yang paling fenomenal sepanjang sejarah pemilihan kepala daerah di Indonesia. Media yang digunakan untuk menyuburkan praktik ujaran kebencian ini adalah media *online* yang terhubung dengan portal berita resmi dan juga media sosial. Fenomena ini kemudian penting dan menarik untuk diteliti untuk melihat sejauh mana praktik ujaran kebencian itu tergambar dalam media online dan dapat berpengaruh langsung maupun tidak dalam proses pemilihan gubernur DKI Jakarta. Dan juga karena penelitian sejenis belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hatespeech* di media *online* tentang cagub-cawagub pada Pilkada DKI Jakarta 2017? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang *hatespeech* di media *online* tentang cagub-cawagub pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang *hatespeech* di media *online* sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Hordecki (2014) dengan judul “*Contemporary Research On Hate speech In News Websites’ Comments From The Perspective Of Jürgen Habermas’s Theory Of Knowledge*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan karakteristik dan membandingkan sikap kognitif yang dominan pada komen yang mengandung *hatespeech* di portal berita dengan menggunakan konsep Habermas. Hasilnya menyimpulkan bahwa umumnya, dalam

teks “*hatespeech*” memadukan dengan wacana yang berkembang. Sebagian besar teks-teks yang dikutip berisikan emansipasi yang dimanifestasikan sendiri. Namun pemahaman mendalam tentang alasan kebencian yang terjadi di ruang publik muncul tidak terlalu sering.

“*You Don’t Understand, This is a New War!*’ *Analysis of Hate speech in News Web Sites Comments*” adalah penelitian lainnya yang dilakukan oleh Erjavec dan Kovacic (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik komentar *hatespeech* pada portal berita dengan menggabungkan wacana analisis dari komentar di situs-portal berita Slovenia dengan wawancara mendalam secara *online* dengan produsen komentar kebencian, meneliti nilai-nilai, kepercayaan, dan motif mereka melakukan komenar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa produsen *hatespeech* menggunakan strategi yang berbeda, namun sebagian besar mengartikulasi ulang makna berita. Para produsen bertindak atas inisiatif mereka sendiri. Motif utama mereka adalah berbagi kepribadian otoriter, perhatian terhadap ketidakadilan sosial dan berbagi karakteristik kepribadian libertarian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Pan Myanmar (2015) dengan judul “*Hate Speech: A Study of Print, Movies, Songs and Social Media in Myanmar*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar film yang ditayangkan di media setiap hari termasuk dalam bentuk lagu-lagu yang berisi hasutan untuk melakukan kekerasan, tantangan dan diskriminasi terhadap orang lain. Hal ini dapat menciptakan perasaan benci terhadap etnis lain misalnya,

penggunaan kata Muslim dalam kasus-kasus pemerkosaan dalam film, plot terhadap revolusioner etnis yang memiliki dampak negatif yang menyebabkan melawan kebencian dari orang-orang etnis tertentu.

Beberapa penelitian yang ditinjau di atas lebih menitikberatkan pada kajian komentar *hatespeech* pengguna media *online* pada portal berita. Penelitian lain menekankan tentang ujaran kebencian namun melalui film, lagu dan isi media sosial. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang ujaran kebencian (*hatespeech*) dalam sebuah berita (isi berita) yang dimuat oleh portal berita yang bekerja sama dengan media sosial *Line* yang kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen melalui ruang komentar yang disiapkan oleh *Line*. Karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

Belum ada definisi internasional secara umum dari konsep *hatespeech* atau ujaran kebencian itu sendiri. Beberapa definisi yang ada sifatnya paralel. Dalam istilah hukum, menurut Unesco, kebencian cenderung untuk merujuk pada "ekspresi yang menganjurkan hasutan untuk merugikan berdasarkan target yang diidentifikasi dengan kelompok sosial atau demografis tertentu". Definisi oleh *Council of Europe hatespeech* (2012) dipahami sebagai "semua bentuk ekspresi yang menyebar, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenophobia, anti-semitisme atau lainnya dalam bentuk kebencian berdasarkan intoleransi, termasuk: intoleransi nasionalisme agresif dan etnosentrisme, diskriminasi dan permusuhan terhadap kelompok minoritas,

migran dan orang-orang asal imigran" (Jubany dan Roiha, 2015).

Anti-Defamation League sebuah perkumpulan (liga) anti fitnah telah mengembangkan piramida kebencian yang terdiri dari 5 tingkatan. Tingkatan pertama disebut dengan bias. Bias terdiri dari stereotip, komentar tidak sensitif, meremehkan lelucon, bahasa non inklusif, membenarkan bias dengan mencari seperti hati orang, menerima informasi negatif/menyaring informasi positif. Tingkatan kedua, adalah tindakan individu prasangka yang terdiri dari intimidasi, ejekan, nama panggilan, penghindaran sosial, cercaan/julukan dan de-humanisasi. Ketiga adalah diskriminasi yang terdiri dari diskriminasi ekonomi, lapangan kerja, serta pendidikan. Tingkatan keempat adalah bias-motivasi kekerasan meliputi individu, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, ancaman, komunitas, pembakaran, terorisme, vandalisme, penodaan. Dan tahap tingkatan terakhir adalah genosida atau tindakan/niat untuk sengaja dan sistematis menghancurkan semua orang (Jubany dan Roiha, 2015).

Hatespeech juga merupakan bagian dari marjinalisasi dimana seseorang atau sekelompok orang digambarkan buruk (Eriyanto, 2011: 124). Dalam hal ini, marjinalisasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1). *Eufimisme* (penghalusan makna), umumnya digunakan untuk memperhalus "keburukan". Eufimisme banyak dipakai oleh media serta banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama menipu rakyat (Eriyanto, 2011:

125). 2). *Disfemisme* (pengasaran bahasa) digunakan untuk “memburukkan” sesuatu. 3). *Labeling* adalah pemakaian kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan. 4). *Stereotipe* adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, stereotipe adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif (Eriyanto, 2011: 126-127).

Penelitian ini juga membahas tentang berita yang dimuat di situs berita *online*. Spencer mendefinisikan berita sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan Mitchel menyebutkan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki kedua-duanya bagi masyarakat luas (Muda, 2005: 21-22). Pemberitaan ini seharusnya memiliki paradigma objektivitas berita yang juga berlaku di media konvensional. Namun dalam *Perceptions of Internet Information Credibility*, Flanagin dan Metzger (2000: 516) menjelaskan bahwa media konvensional menjalani proses verifikasi serta melakukan cek dan ricek terlebih dahulu sebelum sampai kepada publik, namun situs *online* tidak selalu melakukan langkah-langkah tersebut. Padahal media sekalipun *online* harus tetap mempertahankan unsur-unsur dipercaya (*believability*), akurasi (*accuracy*), bias, dan kelengkapan berita (*completeness*), termasuk tidak mengandung unsur *hatespeech* (ujaran kebencian).

Paparan konsep-konsep diatas maka unit analisis dan kategorisasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi Praktik Hatespeech
Tema	Isi Berita/isi komentar	Kebencian terhadap suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan atau kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, dan orientasi seksual
Marjinalisasi		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Eufemisme</i> • <i>Disfemisme</i> • <i>Labeling</i> • <i>Stereotipe</i> • Intimidasi
Prasangka		<ul style="list-style-type: none"> • Ejekan • Julukan • Cercaan

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti dalam buku teks, essay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Fraenkel dan Wallen, 2007: 483).

Teknik Pengumpulan Data

Unit analisis dari riset ini adalah seluruh isi berita tentang Pilkada DKI Jakarta yang dimuat di *Line Today*. *Line Today* merupakan kumpulan berita-berita dari berbagai portal berita Nasional yang di-

share-kan setiap harinya kepada pengguna media sosial dan *instanst messanging Line*.

Berita-berita yang dimuat di *Line Today* ini bebas ditanggapi dalam kolom komentar yang disediakan dibawa berita oleh pengguna *Line*. Isi berita yang dikaji adalah semua berita yang diposting dengan tema Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017. Khususnya yang memberitakan tentang 3 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yaitu Agus-Sylvia, Ahok- Djarot, dan Anis-Sandiaga.

Selain isi berita yang diposting akun berita, isi komentar para netizen juga menjadi kajian dengan melihat hal-hal yang mengandung *hatespeech* di dalam kalimat atau kata yang diposting. Periode pengumpulan data isi berita dan komentar isi pesan selama masa kampanye Pilkada Gubernur DKI Jakarta, 26 Oktober 2016 – 11 Februari 2017.

Metode Analisis Data

Setelah data yang akan dikaji terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Data yang telah diklasifikasi ini dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang sesuai serta dikomparasikan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber termasuk media massa yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dua media yang pertama portal berita *online* dan yang kedua adalah media sosial *Line*. Adapun fokus kajiannya adalah konten (isi) berita di portal *online* dan isi komen di kolom

komentar berita pada *Line Today*. Hasil penelitian menyebutkan ada sembilan portal berita *online* Nasional dalam *Line Today* yang memberitakan tentang Pilkada Gubernur DKI Jakarta pada masa kampanye 26 Oktober 2016–11 Februari 2017 yaitu Kompas.com, Merdeka.com, Suara.com, Liputan6.com, Bintang.com, detik.com, Tirto.id, Tribunnews.com, dan Tempo.co. Sedangkan berita yang memuat tentang tiga pasangan yaitu Agus-Sylvia, Ahok- Djarot, dan Anis-Sandiaga mencapai 30 berita. Namun yang akan dikaji secara mendalam beberapa berita yang dianggap sangat viral dan banyak mendapatkan tanggapan (komentar) dari netizen.

Tema *Hatespeech*, Marjinalisasi dan Prasangka dalam Isi Berita

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keseluruhan tema berita dari 9 portal yang diteliti dapat dikatakan bersifat netral dan tidak memuat berita-berita yang bernuansa dan mengarah kepada ujaran kebencian. Meski beberapa judul yang ada menggambarkan konflik tentang agama (kasus penistaan agama yang disangkakan kepada Ahok) seperti “Ahok Jadi Tersangka Penistaan Agama” yang dimuat di Liputan6.com, 16 November 2016 dan berita berjudul “Demo 4 November, Ahok: Saya Sudah Berkali-Kali Minta Maaf” edisi 2 Februari 2017 di Suara.com.

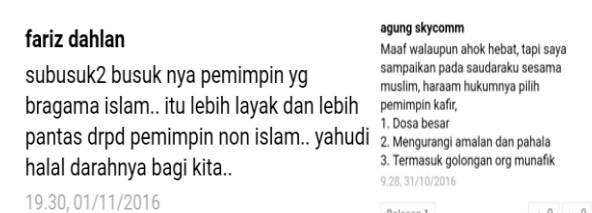
Hasil pengamatan, berita-berita yang ada memuat fakta yang ada dengan menyertakan satu sumber atau beberapa sumber yang berhubungan dengan isi berita. Meski ada beberapa judul yang cukup menarik menggambarkan secara negatif tentang seseorang, namun masih dalam batas

kewajaran yang dapat diterima secara jurnalistik.

Tema *Hatespeech*, Marjinalisasi dan Prasangka dalam Isi Komen Berita

Berbeda dengan isi berita tentang ketiga pasangan calon gubernur DKI Jakarta yang cenderung netral dan bebas dari ujaran kebencian, isi komen-komen terhadap berita justru bertolak belakang. Hampir keseluruhan berita yang diposting di *Line Today* di komen secara positif dan negatif. Dan kebanyakan komentarnya bersifat negatif dan lebih mengarah ke ujaran kebencian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pasangan calon baik gubernur maupun wakilnya dikomentari oleh netizen baik yang pro maupun yang anti. Namun tema komentar yang paling dominan mengarah pada kebencian pada agama dan SARA ditujukan kepada Ahok. Beberapa contoh komentar kebencian terhadap keyakinan atau kepercayaan yang ditujukan kepada Ahok:



Gambar 1. Beberapa komentar *hatespeech* yang ditujukan ke Ahok

Tetapi jika dibandingkan antar komentar kebencian dan pro, maka lebih banyak komentar pro yang membela Ahok di ruang komentar *Line Today* ini. Calon wakil gubernur lainnya yaitu Sylvia, juga mendapatkan hujatan yang mengarah ke persoalan agama.



Gambar 2. Komentar-komentar *hatespeech* yang ditujukan kepada Ahok dan Sylvia yang mengarah kepada agama

Beberapa komentar sinis netizen menilai Sylvia berjilbab tetapi melakukan korupsi. Karena saat kampanye Pilkada DKI Jakarta berlangsung, Direktorat Tindak Pidana Korupsi Badan Reserse Kriminal sedang memeriksa kasus dugaan korupsi pembangunan masjid di kantor Wali Kota Jakarta Pusat tahun anggaran 2010-2011. Nama calon wakil gubernur DKI Jakarta, Sylviana Murni disinyalir terlibat. Karena Sylviana pernah menjabat sebagai Wali Kota Jakarta Pusat saat korupsi diduga terjadi. Sementara calon lainnya meski dihujat juga oleh para *haters* (pembenci) mereka, namun tidak mengarah ke masalah agama dan suku.

Marjinalisasi dan prasangka merupakan bagian dari *hatespeech* dimana seseorang atau sekelompok orang digambarkan buruk (Eriyanto, 2011: 124). Marjinalisasi dalam hal ini, dilakukan dengan beberapa cara yaitu komentar yang mengandung *eufimisme* (penghalusan makna), *disfemisme* (pengasaran bahasa), *labeling* (kata-kata yang ofensif (menyerang) individu, kelompok, atau kegiatan, dan *stereotype* (sifat-sifat negatif dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan). Sedangkan prasangka yaitu praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif (Eriyanto, 2011: 126-127). Prasangka juga bersifat menakut-nakuti, gertakan dan ancaman,

mengejek atau mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan, memberi julukan negatif serta mencera atau celaan yang keras dalam bentuk makian, umpatan atau cacian.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa isi komentar para netizen banyak yang mengandung kalimat-kalimat dan kata-kata marjinalisasi dan prasangka terhadap masing-masing calon baik gubernur maupun wakil gubernur. Ahok misalnya untuk berita dengan judul “Soal Demo Ahok 4 November, Ini Kata Prabowo” yang diposting Merdeka.com 31 Oktober 2016, para *haters*-nya menjuluki Ahok otak korslet, kafir, mulut lancang, ember bocor. Pada berita dengan judul “Ahok Jadi Tersangka Penistaan Agama”, oleh liputan6.com, netizen yang pembenci Ahok menyebutnya sebagai penghina agama, Cina yang dikategorikan sebagai *labeling* atau kata-kata yang ofensif (menyerang). Sementara kata-kata kafir dan anjing juga termasuk *disfemisme* (pengasaran bahasa). Di komen lainnya, Ahok dijuluki berotak sempit, Cina kafir, mulut jamban, mulut toilet, mulut tong sampah, mulut anjing, mulut taik (*disfemisme*/pengasaran bahasa), babi kafir, orang kafir haram (*labeling*), cari muka, kejam, air mata buaya, kristenisasi, pecundang, sakit jiwa, monyet, raja hoax, pengecut, ngomong ngawur, munafik (termasuk mengejek), Cina loleng, dan Cina babi (termasuk *stereotype*, julukan dan cercaan). Sementara calon wakil gubernur, Djarot yang menjadi pasangan Ahok, hampir tidak ada yang memberikan komen secara negatif.

Calon gubernur lainnya, yaitu Agus Harimurti Yudoyono, juga menjadi objek

ujaran kebencian para netizen dalam komentar-komentar mereka. Pada berita dengan judul “Agus Debat, SBY Berdoa Di rumah,” yang diposting Kompas.com, 13 Januari 2017, Agus disebut anti kritik seperti ibunya (*labeling*), bacot lebay, otak tepar, memalukan, penakut, gugup ngomong kayak anak TK, anak mami (penghalusan makna); tolol, debat hapalan, ngelantur, skil tidak teruji, tidak berbobot, ngeles, tidak nyambung, cengengesan (*disfemisme*/pengasaran bahasa). Sementara komentar lainnya untuk berita lain, menyebutkan Agus sangat angkuh, terlalu PD, pikiran cetek, tidak selektif, gendeng, tidak punya pengalaman, konyol, sampah, boneka bapak (*stereotype*); muna, baper, muka korupsi, bocah ingusan, geblek, nato (*stereotype*); duplikat SBY, Vicky Prasetyo (*labeling*); tidak kuat mental, bodoh, goblok, ngeyel, politisi amatir (*stereotype*); cengeng, tukang hafal (*eufimisme*); curang, njing, suka bohong, politisi busuk, mengapung-ngapung (*eufimisme*); culun, cagub boneka, tampol bego, anak manja (*eufimisme*); dan licik.



Gambar 3. Komentar-komentar *hatespeech* yang ditujukan kepada Agus

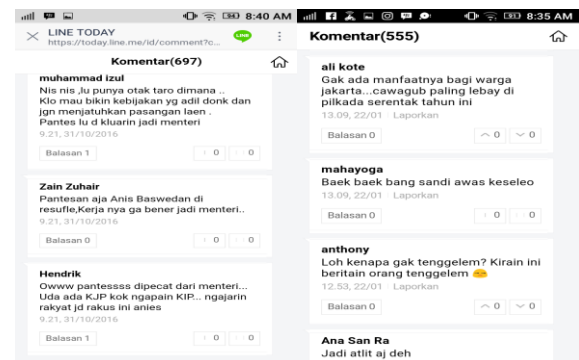
Sementara calon wakil gubernur, Sylvia Murni yang juga adalah pasangan Agus, tidak luput dari cacian dan hinaan para netizen. Apalagi Sylvia disangkakan terlibat kasus korupsi pembangunan masjid. Sylvia disebut memiliki gerakan konyol, bahasanya kampungan, tidak intelek

(*eufimisme*); memalukan, tulalit, onta korupsi (julukan); sok suci, kotor, serigala berbulu domba (julukan); munafik (ejekan), otak gurita, otak onta, koruptor, anjrit, muka kayak tikus, goblok, kedok jilbab, korup (*disfemisme*) dan maling (julukan). Komentar para *haters* ini banyak dijumpai dalam ruang komentar untuk berita yang diposting oleh Merdeka.com, 17 Januari 2017 dengan judul "Jumat, Bareskrim Periksa Sylviana Terkait Kasus Dana Bansos Pramuka"

Anis Baswedan sebagai calon gubernur nomor urut tiga juga tidak lepas dari cacian serta makian. Dalam ruang komentar untuk berita "Ahok Komentar Pernyataan Anies Soal KIP Ditolak di Jakarta" yang diposting oleh Kompas.com 31 Oktober 2016, Anis disebut sebagai orang yang tidak mempunyai otak, omdo, salah bergaul, mantan menteri oon (*labeling*); tengik, tengil, sok baik, tidak bijaksana, tidak bisa adil (*eufimisme*), berlagak pintar, penipu, isi otak onde-onde, goblok, salah pergaulan, mental korupsi, tong kosong nyaring bunyinya, kebanyakan wacana, nato, bodoh, cari muka, lebay, ngawur, oon, sableng, bego, asbun, cetek, tidak punya logika (julukan), jahat, dan otak varison (*disfemisme* dan ejekan).

Sandiaga Uno juga tidak terlepas dari komentar negatif dan kebencian para netizen. Dalam berita yang diposting Tempo.co berjudul "Sandiaga Berenang Arungi Laut, Ini yang Terjadi", edisi 21 Januari 2017, Sandiaga dijuluki netizen sebagai kacang lupa kulitnya (*eufimisme*) caper, kayak pesut, cari sensasi, carmuk, lebay, kurang kerjaan, pencitraan

(*eufimisme*), pamer, dan anjrit. (*disfemisme*/pengasaran bahasa).



Gambar4. Komentar-komentar *hatespeech* yang ditujukan kepada Anies dan Uno

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sembilan portal berita *online* Nasional dalam *Line Today* yang memberitakan tentang Pilkada Gubernur DKI Jakarta tidak memberitakan berita-berita yang mengandung ujaran kebencian. Ini artinya portal berita ini tetap konsisten dengan independensi mereka sebagai media yang tidak memihak dan berupaya objektif dan berimbang. Meski akibat dari berita-berita yang dimuat di *Line Today* ini, justru kebanyakan ditanggapi secara negatif oleh netizen. Bahkan beberapa netizen menilai berita-berita pada *Line Today* tidak bermutu, dan hanya mengadu domba. Padahal netizen tidak mengerti bahwa berita-berita yang dimuat di *Line Today* hasil kerjasama *Line* dengan portal berita *online* ternama. Soal tanggapan yang saling mengadu domba, itu karena komentar-komentar netizen yang tidak terkendali saling beradu argumen di ruang komentar berita *Line*.

Hingga disini, portal berita *online* tidak terpancing dan terus bekerja secara profesional dan independen dalam memberitakan informasi. Media *online*

memang seharusnya menjadi pilar objektivitas yang dapat mengendalikan ruang berita tanpa terpengaruh dengan keberpihakan terhadap salah satu pihak calon gubernur DKI Jakarta misalnya. Objektivitas berita merupakan prinsip pertama dari jurnalisme karena berita merupakan fakta sosial yang direkonstruksikan dan kemudian diceritakan (Juditha, 2016). Karena terkadang judul-judul berita yang bombastis di portal berita yang jauh dari kenyataan sebenarnya juga menjadi pemicu lahirnya ujaran kebencian di ruang virtual. Seharusnya media *online* tetap mempertahankan unsur-unsur dipercaya (*believability*), akurasi (*accuracy*), *bias*, dan kelengkapan berita (*completeness*), termasuk tidak mengandung unsur *hatespeech* (Flanagin dan Metzger, 2000: 516).

Hasil penelitian ini menggambarkan jika berita yang diposting media *online* tentang Ahok, misalnya sidang kasus dugaan pencemaran agama yang disangkakan kepada Ahok, maka komentar yang muncul kebanyakan dari para *haters* Ahok. Namun itupun langsung ditanggapi juga dengan ujaran kebencian dari pendukung Ahok yang ditujukan kepada netizen pendukung calon lainnya. Begitupun dengan pasangan calon gubernur lainnya Anies dan Agus. Sampai disini dapat juga digambarkan bahwa perang komentar yang mengandung ujaran kebencian antara masing-masing pendukung tidak dapat dihindari dan dikendalikan. Saling mengata-ngatai dan menyebut pasangan calon maupun para pendukungnya dengan sebutan nama-nama binatang, juga sangat banyak terjadi. Bahkan fenomena

komentar-komentar para netizen lebih heboh daripada beritanya itu sendiri.

Ujaran-ujaran kebencian ini tidak saja ditujukan kepada ketiga pasangan calon gubernur, namun orang-orang dekat yang terlibat dalam pusaran Pilkada ini juga secara langsung ikut *dibully*. Seperti contoh berita dengan judul “AHY Dikritik, Annisa Pohan Naik Darah di Path” dimuat di Suara.com, 15 Januari 2017.” Meski yang menjadi calon gubernur adalah Agus Harimurti Yudoyono (AHY), namun Anissa Pohan, istri Agus juga menjadi sorotan oleh media massa. Apalagi saat Anissa terlibat konflik di media sosial Path dengan seorang netizen yang menyoalkan debat Pilkada Gubernur DKI Jakarta yang menurut Anissa menyudutkan suaminya. Anisa pun ikut *dibully* oleh para netizen dengan menyebutnya lebay, baperan, bodoh, sampah, jijik, bapak koruptor, banyak cakap, najis, pencitraan, sok suci, munafik, bego, norak, tidak elegan, tidak bisa kalem, kurang bijak, anti kritik, tempremen (persis seperti ibu mertua), emosian, arogan, mental krupuk, sok jaim, tidak beretika, frustrasi, sensitif, judes, tolol, kalap, sombong dan lain sebagainya. Annisa juga dibandingkan dengan istri Ahok yang tetap tenang meski suaminya dihujat habis-habisan. Tidak saja Anisa, tetapi orangtua Agus, SBY dan istrinya ikut dikomentari oleh para netizen, baik positif atau negatif, tetapi lebih dominan komentar negatif dan menjelek-jelekkkan yang bersangkutan.

Apa yang terungkap dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hatespeech* (ujaran kebencian) sudah merupakan sesuatu yang memprihatinkan. Orang tidak lagi memikirkan etika, atau adat

ketimuran dan sopan santun mulai terlihat dikesampingkan. Tata cara berkomunikasi yang tidak saling menghargai sangat jelas terjadi dan mengikis nilai-nilai kesopanan. Saat ini orang begitu spontan menyatakan serta mengungkapkan apa yang dirasakan mulai secara halus hingga frontal dan tidak terkendali. Kini yang kerap terjadi orang tidak lagi bisa menahan diri dan menyerang orang lain tanpa ampun. Bahkan emosi pengguna internet lebih mudah tersulut hanya dengan membaca kata-kata di media sosial yang kemudian dibalas dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang juga menghina, melecehkan dan sama-sama menyakitkan.

Jubany dan Roiha, 2015 mengatakan bahwa piramida kebencian yang terbangun pada tingkat pertama justru antara lain adalah stereotip, komentar tidak sensitif, meremehkan dengan lelucon. Sedangkan pada tahap kedua kebencian didasari dengan tindakan intimidasi, mengejek, nama panggilan, serta cercaan/julukan. Bagian-bagian ini muncul secara dominan pada hasil penelitian ini seperti penyebutan Ahok sebagai Cina, kafir, atau Anies yang dijuluki sebagai mantan menteri yang bodoh atau Agus yang disebut sebagai calon gubernur boneka. Waldron (2012) menyebutkan bahwa bahaya *hatespeech* merusak kehidupan/mencemarkan nama baik orang-orang yang menjadi target kebencian termasuk keluarga mereka.

Ahnaf dan Suhadi (2014) dalam penelitiannya berjudul “Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi” juga mengungkapkan bahwa ujaran kebencian

berbahaya bagi koeksistensi antar-kelompok identitas tetapi juga berbahaya bagi demokrasi. Selain itu ujaran kebencian mengandung muatan pesan bahwa kelompok tertentu adalah warga kelas rendah (*sub-human*) dan karena itu tidak hanya berbahaya tetapi juga tidak berhak mendapatkan perlakuan setara oleh negara. Banyak kasus juga menunjukkan bahwa sentimen negatif berdasarkan isu keagamaan kerap kali menjadi alat untuk menutupi korupsi dan kegagalan pemerintah. Ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan terhadap kelompok identitas lain, tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras. Disamping itu, ujaran kebencian mempunyai kaitan baik secara langsung dan tidak langsung dengan terjadinya diskriminasi dan kekerasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2016) dengan judul “Antara Kebebasan Berpendapat Dan Praktik *Cyberbullying* Terhadap Kasus Narkoba Di Media *Online*” menyimpulkan bahwa kebanyakan netizen mengeluarkan pendapat secara bebas menanggapi kasus narkoba yang melibatkan Guru Besar Universitas Hasanuddin. Kebanyakan pendapat tersebut berisikan kalimat-kalimat *bullying* bagi orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Sanksi sosial yang ditujukan kepada pelaku juga jauh lebih berat ketimbang sanksi hukum yang kelak diterima tersangka jika terbukti bersalah. Media sosial digunakan sebagai pengadilan bagi pelaku dan hakim-hakimnya adalah para netizen. Meski penelitian ini membahas

soal *bullying* di media sosial, namun *bullying* dan *hatespeech* memiliki beberapa kesamaan antara lain sama-sama menyerang dengan kata-kata yang menjatuhkan, menjelek-jelekkan terhadap suatu objek (orang, institusi dan lain-lain).

Salah satu alasan *hatespeech* (ujaran kebencian) sangat mudah terjadi dan tersebar di media sosial, karena kemudahan penggunaan media sosial itu sendiri yang sifatnya terhubung antara situs berita *online*. Media sosial memiliki karakteristik khusus yang dikatakan Holmes (2005: 10) tidak terpusat (desentralisasi), komunikasi secara dua arah, diluar kontrol pemerintah, demokratis, menimbulkan kesadaran individu; serta orientasi kesadaran individu.

Ungkapkan Holmes ini tergambar pada hasil penelitian dimana berita-berita dari portal media *online* yang di-*share* ke akun-akun *Line* para netizen bisa ditanggapi secara langsung. Tanggapan dalam bentuk ujaran kebencian menunjukkan bahwa sifat media baru yang tidak terkontrol oleh siapapun termasuk oleh pemerintah. Sebenarnya ada nilai kesadaran dari netizen secara individu yang tumbuh yaitu berdemokrasi dengan menanggapi secara bebas masalah politik yang terjadi di negara ini. Namun kebebasan berpendapat atau berdemokrasi ini memiliki resiko menghasilkan ujaran positif ataupun negatif (*hatespeech*).

Berbeda dengan penyebaran kebencian melalui saluran konvensional, penyebaran *hatespeech* secara *online* sering melibatkan beberapa aktor, baik secara sadar atau tidak. Ketika pelaku menggunakan media *online* untuk menyebarkan pesan kebencian, mereka tidak hanya melukai korban-

korbannya, tetapi juga melanggar persyaratan layanan di *platform* media *online* yang ada termasuk hukum negara, tergantung di lokasi mana mereka berada (Citron dan Norton, 2011).

Kementerian Kominfo sendiri sejak April 2015, melalui SK Menkominfo Nomor 290 Tahun 2015 membentuk Forum Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif yang terdiri atas empat Panel, yaitu Panel Pornografi, Kekerasan Pada Anak, dan Keamanan Internet; Panel Terorisme, SARA, dan Kebencian; Panel Investasi Ilegal, Penipuan, Perjudian, Obat & Makanan, dan Narkoba; serta Panel Hak Kekayaan Intelektual. Kominfo memberikan ruang pengaduan bagi masyarakat berperan aktif melaporkan konten-konten di media *online* yang meresahkan (Kominform, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keseluruhan tema berita dari 9 portal yang diteliti bersifat netral dan tidak memuat berita-berita yang bernuansa dan mengarah kepada ujaran kebencian. Sedangkan marjinalisasi dan prasangka terhadap ke tiga pasangan calon gubernur DKI tidak ditemukan dalam berita-berita yang dimuat. Hasil pengamatan, berita-berita tersebut memuat fakta yang ada dengan menyertakan satu sumber atau beberapa sumber yang berhubungan dengan isi berita. Meski ada beberapa judul yang cukup menarik menggambarkan secara negatif tentang seorang calon, namun masih dalam batas kewajaran yang dapat diterima etika jurnalistik.

Sedangkan tema *hatespeech*, dalam isi komen berita menunjukkan bahwa semua pasangan calon baik gubernur maupun wakilnya dikomentari oleh netizen baik yang pro maupun yang anti. Namun tema komentar yang paling dominan mengarah pada kebencian pada agama dan SARA ditujukan kepada Ahok. Tetapi jika dibandingkan antara komentar kebencian dan pro, maka lebih banyak komentar pro yang membela Ahok di ruang komentar *Line Today* ini. Hasil penelitian menggambarkan bahwa isi komentar para netizen banyak yang mengandung kalimat-kalimat dan kata-kata marjinalisasi dan prasangka (ujaran kebencian) terhadap masing-masing calon baik gubernur maupun wakil gubernur dengan kata-kata dan kalimat-kalimat tidak pantas, seperti Cina, kafir, mulut jamban, bodoh, monyet, anjing dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menggambarkan jika berita yang diposting media *online* tentang salah seorang calon, maka komentar yang muncul kebanyakan dari para *haters* calon tersebut. Namun itupun langsung ditanggapi juga dengan ujaran kebencian dari para pendukung calon tersebut yang ditujukan kepada netizen pendukung calon lainnya. Perang komentar yang mengandung ujaran kebencian antara masing-masing pendukung tidak dapat dihindari dan dikendalikan. Saling mengata-ngatai dan menyebut pasangan calon maupun para pendukungnya dengan sebutan nama-nama binatang, juga sangat banyak terjadi. Ujaran-ujaran kebencian ini tidak saja ditujukan kepada ketiga pasangan calon gubernur, namun orang-orang dekat yang terlibat dalam pusaran Pilkada, langsung maupun tidak juga ikut di-*bully*. Seperti SBY, Anissa

Pohan, Habib Riziek, Habib Novel dan lain sebagainya.

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah portal berita nasional, pemerintah dan pengguna internet. Setiap portal berita tetap bekerja secara profesional dengan mengutamakan independensi media dan objektivitas. Dan tidak menjadi pemicu awal dengan memberitakan informasi yang dapat menyulut berkembangnya ujaran-ujaran kebencian dari masyarakat pengguna internet. Pendekatan literasi kepada pengguna internet harus terus digalakkan. Tidak saja dalam bentuk mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, tetapi juga mampu menahan diri dan berkomunikasi dengan positif. Pemahaman atas peraturan yang menyangkut ujaran kebencian seperti pada UU ITE, Surat Edaran Polri dan KUHP tentang ujaran kebencian juga perlu terus disosialisasikan oleh institusi terkait kepada masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kampanye anti ujaran kebencian dan gerakan sosial untuk melawan merebaknya *hate speech* juga harus terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga peduli perdamaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ilmiah ini dapat selesai dengan baik karena bantuan berbagai pihak. Karena itu kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami baik dalam penyediaan sarana prasarana, maupun dalam diskusi-diskusi ilmiah selama proses penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal dan Suhadi. (2014). Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 13 No. 3 Desember 2014*.
- Citron, K. D. and Norton, H. (2011). Intermediaries and hate speech: Fostering digital citizenship for our information age. *Boston University Law Review, Vol. 91, pp. 1435–84*.
- Council of Europe. (2012). Mapping study on projects against hate speech online. Strasbourg.
- Digital Association, Badan Ekonomi Kreatif, Aplikasi Baidu. (2016). Studi Konsumsi Media Online dalam Social Media. <http://www.uraikan.com/survei-studi-konsumsi-media-online-dalam-social-media-week-2016-simak-hasilnya-disini/10371/>, diakses 12 Desember 2016.
- Erjavec, Karmen & Melita Poler Kovačič. (2012). Don't Understand, This is a New War!" Analysis of Hate speech in News Web Sites' Comments. *Journal Mass Communication and Society Volume 15, 2012 - Issue 6 Page 899-920*. Diakses dari website: <http://dx.doi.org/10.1080/15205436.2011.619679>, pada 30 Agustus 2016.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Group: Jakarta.
- Flanagin, Andrew J and Miriam J. Metzger. (2000). Journalism and Mass Communication Quarterly. Perceptions of Internet Information Credibility. California: University of California
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. (2008). How to Design and Evaluate Research in Education, ed. 7. Avenue of Americas, New York: Mc Graw Hill Company, Inc.
- Gagliardone, Iginio, Danit Gal, Thiago Alves, Gabriela Martinez.unesco (2015). Countering Online Hate Speech 2015.
- Holmes, David. (2005). Communication Theory: Media, Technology, and Society. Sage Publications: London.
- Hordecki, Bartosz. (2014). Contemporary Research on Hate Speech in News Websites' Comments from the Perspective of Jürgen Habermas's Theory of Knowledge. *Research Report, Poland: The Adam Mickiewicz University, Faculty of Political Science and Journalism, St. Umultowska 89A, 61-614 Poznań, Poland*.
- Jubany, Olga and Malin Roiha. (2015). Backgrounds, Experiences and Responses to Online Hate Speech: A Comparative Cross-Country Analysis. Spain: Universitat de Barcelona La Ligue de l'enseignement, France (M. Roturier, E-L. Gay & M. Schoger) CITTALIA, Italy (M. Giovannetti & C. Minicucci) UB, Spain (O. Jubany, M. Roiha, J. Bestard & A. Martínez) FDP, Romania (I. Codreanu), ROTA, UK (R-E. Preotescu). Diakses dari website: http://www.unicri.it/special_topics/hate_crimes/Backgrounds_Experiences_and_Responses_to_Online_Hate_Speech_A_Comparative_Cross-Country_Analysis.pdf, pada 4 September 2016.
- Juditha, Christiany. (2016). Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media Online: Kasus Rekrutmen Karyawan

- BUMN). *Jurnal Pekommas, Vol 1, No 1 (2016): April 2016:1-12.*
- Juditha, Christiany. (2016). Antara Kebebasan Berpendapat Dan Praktik *Cyberbullying* Terhadap Kasus Narkoba Di Media Online. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika BBPPKI Makassar.*
- Kominfo. (2015). Indikator TIK 2015 Untuk Rumah Tangga Dan Individu. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Penyelenggaraan Pos dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo. (2016). Pengendalian Konten Negatif Internet Dalam Usaha Mencerdaskan Bangsa . <https://aptika.kominfo.go.id/index.php/artikel/140-pengendalian-konten-negatif-internet-dalam-usaha-mencerdaskan-bangsa-2>, diakses 6 Maret 2017.
- Muda, Deddy Iskandar. (2005). *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pan Myanmar. (2015). Hate Speech: A Study of Print, Movies, Songs and Social Media in Myanmar 2 Hate speech Monitoring in Myanmar 015 pen myanmar. *Research Report.* Diakses pada website: http://www.burmalibrary.org/docs21/PEN-Myanmar-2016-Hate_Speech_Report-en-red.pdf, pada 30 Agustus 2016.
- Surat Edaran (SE) No. SE/6/X/2015, 8 Oktober 2015 tentang *Hate Speech* atau Ujaran Kebencian.
- Unesco. (2015). *Countering Online Hate Speech.* France: Published in 2015 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP.
- Waldron, Jeremy. (2012). *He Harm in Hate Speech.* Harvard: Harvard University Press.